



PENGEMBANGAN MATERI AJAR DENGAN ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI EDUKASI DALAM CERITA RAKYAT SENDANG PANGURIPAN DAN ASAL-USUL PESANGGRAHAN LANGENHARJO DI KABUPATEN SUKOHARJO

*The Development of Teaching Lesson Using Structure and Educational Values Analysis in The
Stories of Sendang Panguripan Communities and The Origins of Pemggrahan Langenharjo,
Sukoharjo District*

Aninditya Sri Nugraheni¹, Wiwit Sulistya², Vivin Devi Prahesti³

¹UIN Sunan Kalijaga

²SMP Negeri 1 Prambanan

aninditya.nugraheni@uin-suka.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 2 Juni 2022—Direvisi Akhir Tanggal 2 Desember 2022—Disetujui Tanggal 4 Desember 2022

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.5396>

Abstrak

Penelitian ini berusaha memberikan analisis struktur cerita rakyat Sendang Panguripan dan asal-usul Pesanggrahan Langenharjo di Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan purposive sampling dan snowball sampling dalam penentuan sample. Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data diantaranya teknik wawancara mendalam, teknik pengamatan dan teknik analisis isi (*content analysis*). Peneliti menggunakan triangulasi untuk mendapatkan data yang valid dengan menggunakan triangulasi metode, triangulasi sumber data, dan review informan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif (interaktif model of analysis). Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua cerita rakyat tersebut memiliki cerita yang berbeda secara struktur isi, dan keduanya memiliki nilai edukasi yang dibutuhkan oleh anak dalam pembelajaran diantaranya nilai religius (agama), nilai sosial, nilai moral, dan nilai budaya.

Kata-kata Kunci: Cerita Rakyat Sendang Panguripan, Pesanggrahan Langenharjo

Abstract:

The failure of learning literature in schools makes moral damage that is different from the previous generation. This study depicts to provide an analysis of the description of the appropriate literary learning taught to students as education values in educational institutions through the folklore of Sendang Panguripan and the origins of Pesanggrahan Langenharjo in Sukoharjo Regency. This study uses a qualitative approach and uses purposive sampling and snowball sampling in determining the sample. Researcher used three data collection techniques including in-depth interview techniques, direct observation techniques and content analysis techniques. Researcher used triangulation to obtain valid data by using triangulation methods, triangulation of data sources, and review of informants. The data analysis technique used in this study is an interactive model of the analysis technique. This study concludes that the two folk tales have different stories in structure and content, and both have educational values needed by children in learning including religious values (religion), social values, moral values, and cultural values.

Keywords: The folklore of Sendang Panguripan, Pesanggrahan Langenharjo

How to Cite: Nugraheni, Aninditya Sri, Wiwit Sulistya, dan Vivin Devi Prahesti (2022). Pengembangan Materi Ajar dengan Analisis Struktur dan Nilai Edukasi dalam Cerita Rakyat Sendang Panguripan dan Asal-Usul Pesanggrahan Langenharjo di Kabupaten Sukoharjo. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(2), 376—387. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.5396>

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari kelompok masyarakat yang majemuk yang memiliki tradisi dan budaya yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal itu bisa terjadi karena Indonesia merupakan negara yang terdiri dari suku bangsa yang memiliki adat istiadat dan kebudayaan yang unik. Keanekaragaman suku bangsa dengan adat istiadat dan kebudayaannya termasuk ciri khas dan kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia (Koentjaraningrat, 1990).

Kekayaan budaya bangsa Indonesia ini diawali dengan budaya daerah yang berakar dari budaya nasional yang berasal dari nenek moyang. Adapun kebudayaan nasional muncul sebagai budi dan daya dari seluruh rakyat Indonesia yang tersebar di berbagai daerah di tanah air. Kebudayaan meliputi beberapa hal, seperti agama, tata pemerintahan, ilmu pengetahuan, filsafat, tata pergaulan dalam kehidupan sehari-hari, kesenian, dan lain-lain. Kebudayaan berkembang menghasilkan budaya lokal yang berkembang di daerah tertentu (Bauto, 2014).

Negara Indonesia memiliki suku bangsa, pasti juga banyak mempunyai warisan budaya peninggalan kebudayaan masa lampau. Warisan budaya tersebut dapat dikategorikan menjadi dua golongan, yaitu fisik dan nonfisik. Warisan budaya fisik merupakan warisan budaya yang bentuk atau wujudnya bisa kita amati. Warisan budaya tersebut dapat berupa keris, wayang, kitab, prasasti, candi, dan masih banyak lagi. Adapun warisan budaya nonfisik merupakan warisan budaya yang berupa tradisi lisan, seperti budaya tentang cerita rakyat (mitos, legenda, dan dongeng) yang juga merupakan bagian dari kesusastraan daerah (Suwardi Endraswara, 2005).

Tradisi lisan sebagai bagian dari kebudayaan yang diwariskan sebagai bentuk praktek ajar di masyarakat (Syaputra & Dewi, 2020). Bentuk dari tradisi lisan ini bukan hanya sebatas pada cerita rakyat (dongeng, mitos, dan legenda), melainkan sistem kognasi kekerabatan lengkap, sejarah hukum adat, praktik hukum, dan pengobatan tradisional juga merupakan beberapa bentuk dari tradisi lisan warisan kebudayaan masa lampau. Tradisi ini muncul bukan hanya sekadar untuk mengisi waktu senggang, melainkan sebagai penyalur sikap dan pandangan, cerminan angan-angan, alat pengesahan aturan sosial, dan sebagainya (Suwardi Endraswara, 2005).

Salah satu tradisi lisan yang berkembang adalah cerita rakyat. Artikel ini memfokuskan pada cerita rakyat karena cerita rakyat merupakan salah satu materi pembelajaran pendidikan nasional, baik di SD, SMP, maupun SMA. Kompetensi kurikulum yang diharapkan yaitu melalui aktivitas mendengarkan cerita rakyat secara langsung atau melalui rekaman dan penyampaian unsur yang terkandung (Depdiknas, 2006). Selain itu, di nilai edukasi pada cerita rakyat diwariskan kepada generasi muda seperti hikmah dalam cerita rakyat dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dan dapat melestarikan/mewariskannya lagi kepada generasi berikutnya (Depdiknas, 2006).

Di era kecanggihan teknologi dan persaingan bebas antarnegara seperti saat ini, masuknya budaya dari luar pun tidak terelakkan. Budaya yang datang berpengaruh positif ketika generasi muda dapat menyaring informasi dan mengambil nilai atau hikmah yang bermanfaat bagi kehidupannya. Namun demikian, untuk budaya yang tidak sesuai hendaknya tidak dijadikan pedoman seperti contohnya ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi tidak membuat generasi mudah meninggalkan budayanya (Semi M, 1993).

Salah satu usaha yang diperlukan untuk menerapkan nilai-nilai edukasi kepada anak didik atau generasi muda adalah dengan belajar tentang sastra. Sastra dapat merekam nilai-nilai yang dianggap penting oleh suatu bangsa, dan sebab itulah sastra diajarkan. Pengajaran sastra

mengandung nilai atau aspek keagamaan, moral, sikap, etika, keindahan, kebahasaan, kemasyarakatan serta aspek yang lain (Dani Hermawan, Rae Dadela, 2022). Departemen Pendidikan Nasional menetapkan kompetensi dasar kemampuan bersastra dalam kurikulum kelas X yaitu aktivitas mendengarkan cerita rakyat melalui rekaman atau secara langsung (Depdiknas, 2006).

Cerita rakyat disampaikan secara lisan yang terdiri dari tokoh cerita dan peristiwa tertentu yang berasal dari kreasi atau hasil rekaman agar pesan dan amanat dapat tersampaikan (Riyanton, 2022). Cerita rakyat disebut juga sastra rakyat atau sastra lisan yang berasal dari kekayaan bersama yang mendorong untuk berkomunikasi atau menyampaikan pesan tertentu. Sastra jenis ini mengandung nilai pendidikan guna menambah wawasan dan informasi masyarakat. Cerita rakyat juga digunakan sebagai pembentukan watak dan intelektual terhadap peristiwa yang pernah terjadi (Semi M, 1993). Berkenaan dengan hal di atas, sastra yang juga berfungsi memberikan pengaruh positif dan pengemban amanat sosial terhadap cara hidup bermasyarakat dan berbangsa (Suyitno, 1986). Sastra digunakan dalam upaya mempertahankan adat istiadat dan nilai tingkah laku kepada generasi muda (Teeuw, 1984).

Munculnya permasalahan yang berkembang di masyarakat, baik di kalangan sastrawan, maupun para ahli pendidikan dan guru sastra sendiri terkait pembelajaran sastra di sekolah yang dirasa kurang berhasil (Sayuti, 1985) Pengajaran sastra menunjukkan keprihatinan terhadap pengajaran sastra di Indonesia bahwasanya pengajaran sastra di Indonesia memang belum menemui mutu yang baik dari segi guru, buku yang digunakan, hasil belajar, minat siswa, dan penghargaan siswa terhadap karya sastra (Rahmanto, 1988). Munculnya tindak kekerasan, penyalahgunaan narkoba, tindak kriminal, hingga pelecehan seksual yang bertentangan dengan nilai moral membuat kualitas pengajaran sastra menjadi merosot (Tuhusetya, 2007). Padahal generasi pendahulu yang rela berkorban demi kemerdekaan bangsa Indonesia dan sangat menjunjung tinggi moral maupun etika dalam pergaulan sehari-hari (Hafizah Hafizah, Aceng Rahmat, 2022). Oleh karena itu, perlunya penekanan tentang penanaman nilai edukasi pada karya sastra, khususnya cerita rakyat (Rahmanto, 1988).

Penentuan materi pembelajaran yang tepat bagi siswa menjadi tantangan yang dihadapi guru masa kini, khususnya dalam keberhasilan kurikulum yang dikelola tidak sebanding dengan output yang dihasilkan siswa. Banyak materi ajar yang tertulis di kurikulum hanya berupa garis besar materi pokok saja. Hal ini selain memberi kemudahan bagi guru/pengajar dalam menentukan materi pembelajaran, ada kalanya guru juga merasa kesulitan dalam menentukan materi itu. Atas dasar permasalahan di atas, peneliti mengkaji penelitian terhadap cerita rakyat yang akan dikaji berdasarkan segi struktur cerita dan nilai-nilai edukasi yang terkandung di dalamnya. Cerita rakyat yang akan dianalisis tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pengajaran sastra bagi guru dalam menentukan materi pembelajaran sastra untuk siswa (Findi Amalia Putri, 2022).

Pada penelitian ini, penulis berfokus pada nilai-nilai edukasi dalam cerita rakyat yang terdapat di wilayah Sukoharjo. Daerah atau wilayah Sukoharjo memang tergolong daerah yang miskin kebudayaan. Tidak banyak warisan budaya lisan yang berkembang di masyarakat. Namun demikian, hal ini justru menjadi motivasi tersendiri bagi peneliti untuk menggali kebudayaan-kebudayaan daerah yang merupakan akar kebudayaan nasional dan untuk lebih memahaminya. Hal ini diharapkan kebudayaan lokal dapat secara luas dikenal oleh masyarakat di daerah itu pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Pelestarian kebudayaan tersebut supaya tidak hilang dan menjadi wawasan bagi pembaca maupun siswa agar dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan, serta supaya dapat berguna atau berperan sebagai alternatif bahan pengajaran sastra, khususnya di sekolah.

Adapun pemilihan cerita rakyat “Sendang Panguripan” dan cerita “Asal-usul Pesangrahan Langenharjo” pada penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua

cerita rakyat tersebut merupakan cerita yang menonjol di daerahnya masing-masing dan dikenal oleh masyarakat. Lokasi kedua cerita rakyat terdapat peninggalan-peninggalan yang memiliki kaitan erat dengan tokoh utama dalam masing-masing ceritanya. Siswa bisa mengetahui benda-benda peninggalannya sehingga akan lebih termotivasi untuk mengetahui ceritanya lebih lanjut, siswa juga akan merasa bangga dan serasa memiliki cerita tersebut.

LANDASAN TEORI

Bentuk karya sastra yang memiliki keindahan tertuang pada sebuah cerita. Begitu pula bagi seorang pencerita/pendongeng yang menyampaikannya, dan juga bagi penyimak yang menyimaknya. Hal ini bisa terjadi karena melalui cerita, kepekaan rasa dan akal seseorang dapat diasah (Majid, 2002). Folklor merupakan istilah yang diadaptasi untuk menyebutkan istilah cerita rakyat yang terdiri atas dua kata, yaitu *Folk* dan *lore*, dan *Folk* berarti rakyat, bangsa (Shadily, 2003).

Cerita rakyat yang dikenal sebagai folklor memiliki tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu: a) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*) yang terdiri dari material contohnya kerajinan tangan, makanan dan minuman serta mainan rakyat dan bukan material yang terdiri dari non benda seperti music rakyat dan bahasa isyarat (Danandjaja, 1991); b) folklor sebagian lisan (*partly verbal folk-lore*) terdiri dari campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Unsur bukan lisan berupa penyampaiannya yang dilakukan secara lisan, sedangkan unsur bukan lisan karena jenis ini diwujudkan dalam pola perilaku yang dapat diamati. Contohnya adat istiadat, kepercayaan rakyat (tahayul), tari rakyat, permainan rakyat upacara dan pesta rakyat, dan c) folklor lisan (*verbal folklore*) memiliki bentuk yang murni lisan yaitu ungkapan tradisional, bahasa rakyat, pertanyaan tradisional, nyayian rakyat, dan cerita prosa rakyat, puisi rakyat. (Danandjaja, 1991).

Cerita rakyat memiliki fungsi bagi sebagai berikut a) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif; b) sebagai alat pengesahan lembaga kebudayaan dan pranata c) alat pemaksa dan pengawas norma; d) alat pendidikan anak dalam pengembang kompetensi untuk dipersiapkan menjadi bagian dari masyarakat (Syuhada, Syuhada, Murad, Akhmad, & Rokhmansyah, 2018). Tambahannya, nilai edukasi dalam karya sastra dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan (Faridah et al., 2022). Pembelajaran sastra dapat memberikan petuah dan memberikan perlakuan positif dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara sadar (Soedomo Hadi, 2003).

Pengajaran sastra memberikan dorongan belajar dalam proses penelusuran sastra berdasarkan taraf tertentu. Guru membimbing siswa dalam mengarahkan pembelajaran sastra sesuai dengan porsinya untuk mendapatkan perhatian siswa (Gino, 2000). Tujuan umum pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam kurikulum secara eksplisit dinyatakan bahwa siswa dapat menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia sesuai kemampuan dan minat anak (Waluyo, 2002).

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui deskripsi secara nyata dan faktual tentang fakta. Penelitian ini dilakukan secara langsung dengan mewawancarai, mencatat, dan mengamati lokasi penelitian dalam waktu yang cukup lama untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis dan akurat. Adapun strategi dalam penelitian ini adalah analisis isi. Analisis isi merupakan salah satu teknik analisis yang mengutamakan kandungan isi dokumen dan pesan dari suatu cerita. Dalam penelitian ini, analisis isi ditujukan pada cerita rakyat "Sendang Panguripan" dan cerita "Asal-usul Pesanggrahan Langenharjo". Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Sukoharjo, yaitu di Desa Demakan Kecamatan Mojolaban dan Desa Langenharjo Kecamatan Grogol.

Peneliti mengambil teknik pengambilan sampel purposive sampling dan snowball sampling. Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data diantaranya teknik wawancara mendalam, teknik pengamatan langsung atau observasi langsung dan teknik analisis isi (content analysis). Peneliti menggunakan triangulasi untuk mendapatkan data yang valid dengan menggunakan triangulasi metode, triangulasi sumber data, dan review informan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu teknik analisis model interaktif (interaktif model of analysis). Teknik ini melibatkan proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

PEMBAHASAN

Pokok permasalahan penelitian ini meliputi: (1) struktur cerita rakyat "Sendang Panguripan", (2) nilai edukasi cerita rakyat "Sendang Panguripan", (3) struktur cerita "Asal-usul Pesanggrahan Langenharjo", (4) nilai edukasi cerita "Asal-usul Pesanggrahan Langenharjo", dan (5) Pemanfaatan kedua cerita tersebut sebagai alternatif bahan pengajaran sastra di SMA. Dalam pembahasan pokok permasalahan ini nanti akan dibagi menjadi tiga subbab. Subbab pertama akan membahas struktur cerita rakyat "Sendang Panguripan" dan cerita "Asal-usul Pesanggrahan Langenharjo". Subbab kedua membahas nilai edukasi cerita rakyat "Sendang Panguripan" dan cerita "Asal-usul Pesanggrahan Langenharjo". Subbab yang ketiga membahas Pemanfaatan kedua cerita tersebut sebagai alternatif bahan pengajaran sastra di SMA.

Cerita rakyat "Sendang Panguripan" dan cerita "Asal-usul Pesanggrahan Langenharjo" memiliki aspek-aspek kehidupan penduduk yang berada di sekitar lokasi kedua cerita tersebut pada lalu. Masyarakat merasa memiliki dan menjadi bagian dari cerita rakyat yang menggambarkan posisi dan fungsi masyarakat. Artinya, penduduk sekitar lokasi kedua cerita tersebut atau yang juga bisa disebut masyarakat pemilik cerita, kebiasaan/pola-pola kehidupannya berbeda dari yang ada dalam cerita rakyat yang ada dan berkembang di kedua daerah tersebut sampai saat ini. Fungsi cerita rakyat sebagai sarana hiburan dan sebagai penghubung kebudayaan masa lalu dan yang akan datang yang menanamkan nilai keagungan budaya sebagai pendukung tiap daerah (Sugono, 2013).

Tabel I.
Analisis Isi Cerita Rakyat "Sendang Panguripan" dan Cerita "Asal-usul Pesanggrahan Langenharjo"

	Cerita Rakyat "Sendang Panguripan"	Cerita "Asal-usul Pesanggrahan Langenharjo"
Analisis Struktur	<ol style="list-style-type: none"> Latar : Desa Demakan, Kotagedee Jogjakarta, Ganggasan, dan Bekonang. Kotagede Tema: Tema Moral Alur: Sebab akibat terdiri dari 5 tahapan Tokoh: Tokoh utamanya adalah Kyai Anggaspati dan Kyai Konang, sedangkan tokoh tambahannya adalah Sultan Agung Hanyakra-kusuma. 	<ol style="list-style-type: none"> Latar: Kedung Ngelawu, Desa Klarean, lereng Gunung Merapi, perbukitan Selo Tema: Tema sosial Alur klasik yang terdiri dari 3 bagian Tokoh: tokoh utama dalam cerita ini adalah Pangeran Doeksino atau yang setelah menjadi raja bergelar Sri Susuhunan Paku Buwana IX
Nilai Edukasi	<ol style="list-style-type: none"> Nilai Agama Nilai Sosial Nilai Moral 	<ol style="list-style-type: none"> Nilai Agama Nilai Sosial Nilai Moral

	4. Nilai Budaya	4. Nilai Budaya
Asal	Desa Demakan, tepatnya di Dukuh Ganggasan, Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.	Desa Langenharjo, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo
Isi Cerita	Perseteruan antara Kyai Anggaspati dengan Kyai Konang	Pangeran Doeksino sudah ditinggal ayahnya yang diasingkan oleh Belanda karena P.B. VI diketahui telah membantu Pangeran Diponegoro dalam pemberontakan yang berlangsung dari tahun 1825--1830.

Struktur Cerita Rakyat "Sendang Panguripan" dan Cerita "Asal-usul Pesanggrahan Langenharjo"

Sebagaimana karya sastra pada umumnya, cerita rakyat "Sendang Panguripan" dan cerita "Asal-usul Pesanggrahan Langenharjo" juga memiliki struktur. Keduanya dibangun oleh struktur yang membentuk suatu kebulatan cerita. Struktur cerita yang ada meliputi tema, alur, latar, dan tokoh yang mendukung cerita dari awal sampai akhir. Kesemua unsur tersebut biasa disebut juga dengan unsur intrinsik. Unsur intrinsik dalam suatu cerita mendukung dan melengkapi sehingga sangat berpengaruh terhadap unsur-unsur cerita yang lain (Nurgiyantoro, 1995). Kajian struktural atas cerita rakyat "Sendang Panguripan" dan cerita "Asal-usul Pesanggrahan Langenharjo" dilandasi pada teori yang relevan yang mana memberikan gambaran secara rinci pada unsur intrinsik. Pertama, kajian atau analisis struktural dikaji untuk menghasilkan kebulatan makna intrinsik yang digali dari sebuah karya sastra. Pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra dapat dipahami melalui pemaknaan unsur-unsur karya sastra (Teeuw, 1984).

Kedua, analisis struktural bertujuan untuk mengaitkan dan menjalin secara cermat, teliti, detail, dan semendalam pada aspek yang terlibat pada karya sastra sehingga menghasilkan makna komprehensif. Ketiga, Pendekatan strukturalisme dapat dipandang dalam penelitian kesastraan memprioritaskan pada aspek kajian antar unsur pembangun karya sastra yang bersifat objektif. Hal tersebut menitikberatkan pada kajian atau analisis isi cerita. (Nurgiyantoro, 1995). Kajian struktural atas kedua cerita dengan pendeskripsian isi cerita, disusul kemudian dengan kajian tentang tema, alur, latar, dan penokohan. Hasil kajian isi cerita rakyat berupa rangkaian peristiwa yang terjadi berdasarkan urutan waktu yang berlangsung setiap peristiwa. Rangkaian tersebut menunjukkan hubungan sebab akibat pada cerita dari urutan awal, tengah, dan akhir ceritanya.

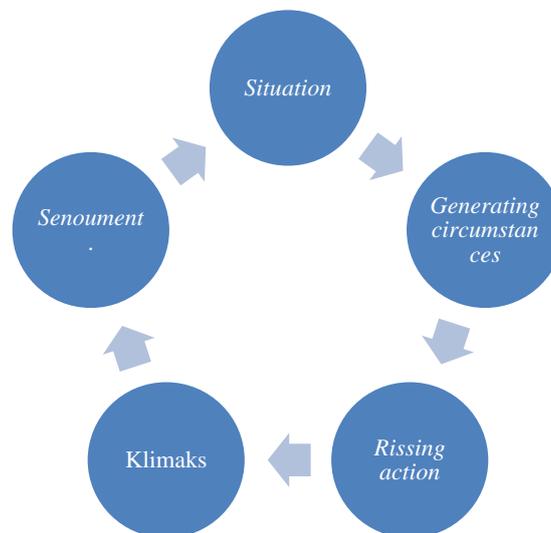
Isi cerita rakyat dijadikan sebagai landasan untuk menentukan tema masing-masing ceritanya berdasarkan kajian isinya. Sebaliknya, tema masing-masing cerita melandasi isi cerita atau rangkaian peristiwa yang ada di dalam cerita rakyat dari awal sampai akhir yang berisi perjalanan hidup dan perjuangan seorang tokoh sampai tokoh tersebut meninggal. Penentuan tema cerita berasal dari berbagai hal yang tersirat di dalam cerita sehingga tema masing-masing cerita berbeda walaupun isi ceritanya hampir sama. Tema yang menonjol pada cerita rakyat "Sendang Panguripan" adalah tema moral, sedangkan tema yang terdapat pada cerita "Asal-usul Pesanggrahan Langenharjo" didominasi oleh tema sosial.

Berdasarkan isi dan tema kedua cerita rakyat kedua cerita berbentuk legenda yang berbeda. Selanjutnya, dengan mencermati kekhususan isinya, kedua cerita itu dapat

diklasifikasikan lagi ke dalam jenis legenda yang berbeda. Cerita rakyat "Sendang Panguripan" dapat dimasukkan ke dalam legenda setempat, sedangkan cerita "Asal-usul Pesanggrahan Langenharjo" dapat dimasukkan ke dalam legenda perseorangan. Adapun rujukan mengenai pengklasifikasian jenis legenda adalah pendapat Branvand (Danandjaja, 1991) yang menggolongkan legenda ke dalam empat kelompok, yaitu: (1) legenda alam gaib (*supernatural legend*), (2) legenda keagamaan (*religious legend*), (3) legenda setempat (*local legend*) dan (4) legenda perseorangan (*personal legend*).

Hasil kajian tentang alur cerita, pada kedua cerita tersebut berbeda. Pada alur cerita pada cerita rakyat "Sendang Panguripan" adalah alur maju atau alur lurus, sedangkan pada cerita "Asal-usul Pesanggrahan Langenharjo" alur yang digunakan adalah alur campuran. Maksud dari alur campuran tersebut adalah penggunaan alur maju yang dicampur dengan alur mundur. Jadi, dalam cerita tersebut mulai tahap awal sampai tahap pertengahan diceritakan secara kronologis. Namun, sebelum ke tahap akhir alur penceritaan menjadi mundur, yaitu mengisahkan ayah dari tokoh utama dalam cerita, kemudian beralih lagi ke alur maju lagi, yaitu mengisahkan kembali tokoh utamanya. Walaupun pemakaian alur pada kedua cerita tersebut berbeda, namun pada dasarnya penggunaan alurnya sama-sama bersifat sederhana dan logis. Keduanya diawali dengan penggambaran awal para pelakunya dan disusul oleh peristiwa-peristiwa secara berurutan sampai akhir cerita. Adanya hubungan sebab akibat yang menampakkan kelogisan cerita pada kedua cerita tersebut dan memiliki jalannya cerita dari awal hingga akhir mudah dipahami. Kesederhanaan alur pada kedua cerita tersebut sesuai dengan dua teori berikut. Pertama, alur dalam cerita mempunyai lima tahapan, yaitu (1) tahap *situation*; (2) tahap *generating circumstances*; (3) tahap *rising action*; (4) tahap *climax*; (5) tahap *denovement*. Adapun teori yang kedua adalah teori yang dikemukakan oleh Abrams (Nurgiyantoro, 1995).

Diagram I.
Alur Cerita Rakyat "Sendang Panguripan"



Berdasarkan kajian struktur cerita tentang latar cerita, dapat disampaikan bahwa latar kedua cerita tersebut diuraikan ke dalam tiga macam latar, yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar tempat disajikan secara detail atau lebih menonjol dari latar lainnya. Artinya, pada kedua cerita tersebut latar tempat disajikan secara jelas di dalam cerita. Berbeda dengan latar waktu dan latar sosial yang harus ditafsirkan sendiri oleh pembaca/penikmat cerita. Latar waktu yang tersaji dalam cerita diuraikan secara berurutan mulai masa kecil, dewasa, hingga

memasuki masa tua, bahkan sampai meninggalnya tokoh cerita. Walaupun demikian, tahun terjadinya cerita tersebut tidak tersaji secara detail sehingga perlu penafsiran dan pengetahuan/wawasan lain untuk mengetahuinya. Mengenai latar sosial, untuk mengetahuinya perlu terlebih dahulu membaca dan memahami secara penuh supaya mudah mengambil dan menyimpulkan inti ceritanya.

Upaya untuk memperjelas jalannya cerita dari awal hingga akhir disajikan pada latar cerita. Berdasarkan kajian latar di atas, dapat diketahui sejauh mana kesesuaian dan korelasi antara perilaku dan watak tokoh berdasarkan kondisi masyarakatnya. Hal ini sesuai pada elemen yang akan dapat menentukan situasi umum sebuah karya (Fananie, 2001). Selain itu, latar sebagai landas tumpu yang berhubungan dengan tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa dalam cerita (Nurgiyantoro, 1995). Kajian struktur tentang tokoh dalam kedua cerita dijelaskan bahwa tokoh-tokoh dikelompokkan berdasarkan sudut pandang tertentu. Berdasarkan peranannya dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang mendapat porsi tampilan yang lebih banyak dan terkesan mendominasi jalannya cerita. Sebaliknya, tokoh tambahan atau tokoh pendukung adalah tokoh yang diceritakan atau ditampilkan hanya pada bagian-bagian tertentu saja.

Berdasarkan berkembang atau tidaknya perwatakan, tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi tokoh berkembang dan tokoh yang tidak berkembang atau statis. Tokoh berkembang adalah tokoh yang pada awal penceritaan memiliki watak baik, namun karena ada konflik/perselisihan, watak tokoh tersebut berubah menjadi kurang baik atau kurang bijaksana dalam menyelesaikan segala permasalahan. Sebaliknya, tokoh statis atau tokoh yang tidak berkembang adalah tokoh yang sejak awal hingga akhir penceritaan hanya memiliki satu watak saja. Jika sejak awal wataknya baik, sampai akhir cerita wataknya masih baik. Begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan fungsi penampilan tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendukung jalannya cerita, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang tidak mendukung jalannya cerita atau bisa juga dikatakan sebagai tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik dalam cerita. Pada cerita rakyat "Sendang Panguripan", tokoh utamanya adalah Kyai Anggaspati dan Kyai Konang. Keduanya disebut tokoh utama karena kedua-duanya mendominasi jalan cerita. Kedua tokoh itu juga bisa dimasukkan ke dalam tokoh protagonis karena mendapat perhatian yang lebih atau simpati dan empati dari pembaca/penikmat cerita. Dalam cerita rakyat tersebut, watak kedua tokoh itu mengalami perubahan. Dari yang semula baik, oleh karena ada permasalahan kemudian menjadi kurang bijaksana. Berdasarkan hal tersebut, kedua tokoh utama yang protagonis itu juga bisa dikategorikan sebagai tokoh berkembang.

Diagram II.
Alur Cerita "Asal-usul Pesanggrahan Langenharjo"



Penggambaran tokoh pada cerita rakyat "Sendang Panguripan" tersebut agak berbeda dengan penggambaran tokoh yang ada pada cerita "Asal-usul Pesanggrahan Langenharjo".

Pada cerita "Asal-usul Pesanggrahan Langen-harjo", sifat tokoh utamanya bertipe statis. Artinya, watak tokoh utamanya tidak berubah sejak awal cerita sampai akhir cerita. Dalam cerita itu tokoh utama, yaitu Pangeran Doeksino, digambarkan sebagai sosok yang tidak sombong, pasrah kepada Yang Mahakuasa, mudah bergaul dengan siapa saja, tidak memilih-milih teman, suka berprihatin, suka berguru/belajar, dan seba-gainya. Hampir tidak ada karakter jahat pada diri tokoh utama ini. Perbedaan penggambaran watak pada kedua cerita rakyat pada penulis atau pencipta cerita rakyat memiliki sejumlah alasan dan kepentingan tertentu. Kebutuhan, kebudayaan, dan kondisi masyarakat pada waktu itu menjadi dasar penciptaan cerita rakyat. Karakter tokoh dijadikan teladan atas perilaku dan peruntungan tokoh cerita.

Nilai edukasi dalam Cerita Rakyat "Sendang Panguripan" dan Cerita "Asal-usul Pesanggrahan Langenharjo"

Kedua cerita itu juga mengandung nilai-nilai edukasi atau nilai edukasi yang pantas diajarkan kepada seseorang. Nilai edukasi yang dapat ditemukan dalam cerita rakyat "Sendang Panguripan" dan cerita "Asal-usul Pesanggrahan Langenharjo" meliputi nilai agama atau nilai religi, nilai sosial, nilai moral, dan nilai budaya. Bukti-bukti ditemukannya beberapa nilai edukasi yang disertai dengan kutipan bagian-bagian dari masing-masing cerita rakyat tersebut telah dikemukakan pada bagian hasil penelitian. Adanya nilai edukasi agama (religi) dalam kedua cerita rakyat tersebut menandai bahwa kedua cerita tersebut terdapat pendidikan dan pengetahuan agama atau kepercayaan yang telah dianut para tokoh atau masyarakat dahulu. Melalui pengetahuan agama, kedudukan para tokoh dalam cerita sebagai manifestasi atau perwujudan keimanannya kepada Tuhan. Nilai agama dijadikan sebagai kepercayaan masyarakat dahulu, dan sebagai pembaca dapat memilih ajaran-ajaran yang tidak menyimpang pada prinsip-prinsip umum. Hal ini sejalan pada kepercayaan yang mengandung keyakinan tentang sifat-sifat Tuhan dari alam gaib (Kontjaraningrat, 1990: 145). Perwujudan dari segala nilai, norma, dan ajaran dari religi yang bersangkutan dinamakan kepercayaan yang berhubungan dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib yang terjalin erat satu dengan yang lain.

Ditemukannya nilai edukasi sosial dalam kedua cerita rakyat tersebut menandai bahwa di dalam kedua cerita itu terdapat pendidikan atau suatu petunjuk umum untuk menjalani kehidupan menuju bersama dalam bermasyarakat. Petunjuk pendidikan sosial yang ada dalam kedua cerita tersebut tercermin dari perilaku tokoh-tokohnya. Pada cerita rakyat "Sendang Panguripan", pendidikan sosial dicontohkan adalah perilaku tokoh utama, yaitu Kyai Anggaspati dan Kyai Konang yang selalu berinteraksi dengan masyarakatnya masing-masing untuk bersama-sama memajukan desanya. Kegiatan saling membantu dan menolong tanpa mengharap imbalan juga tersaji dalam cerita tersebut. Selain itu, bekerja sama dan mementingkan kepentingan umum dari-pada kepentingan pribadi juga tersirat di dalamnya. Adapun pada cerita "Asal-usul Pesanggrahan Langenharjo", hubungan sosial ditunjukkan oleh tokoh utamanya dalam banyak hal. Di antaranya adalah perilaku tokoh utamanya yang tidak membeda-bedakan status dalam bergaul, bersahaja, tidak suka menyombong diri, mau menyalurkan ilmu yang dipunyainya kepada teman, dan suka berprihatin untuk memikirkan kesejahteraan rakyatnya.

Melalui nilai-nilai sosial yang digambarkan dalam perilaku para tokoh dalam cerita tersebut, diharapkan dapat dijadikan contoh bagi pembaca atau penikmat cerita dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Perilaku-perilaku sosial yang dilakukan tokoh dalam cerita juga dapat dijadikan sebagai bahan pemerikayaan wawasan. Perilaku sosial yang masih relevan atau sesuai dengan kehidupan pada saat ini, hendaknya dipertahankan dan diajarkan kepada anak cucu agar tercipta kehidupan bermasyarakat yang aman, damai, dan sentosa. Nilai edukasi moral terdapat ajaran pendidikan atau ajaran tentang kebaikan yang dapat diambil

karakter dan kehidupan tokoh-tokohnya. Ajaran moral memberikan keteladanan bagi para pembaca, dan masyarakat, termasuk di dalamnya bagi para siswa di lembaga pendidikan.

Pemanfaatan Cerita Rakyat "Sendang Panguripan" dan Cerita "Asal-usul Pesanggrahan Langenharjo" sebagai Alternatif Bahan Pengajaran Sastra di SMA

Wacana mengenai pembelajaran atau pengajaran sastra di lingkungan pendidikan formal yang semakin hari semakin sarat dengan persoalan yang menjadi masalah klasik yang sampai saat ini masih dicari solusinya. Tantangan bagi guru, siswa, dan sastrawan tentang rendahnya tingkat apresiasi sastra merupakan bukti bahwa sampai saat ini pembelajaran atau pengajaran sastra belum mencapai sasaran sebagaimana yang diharapkan. Hal ini dapat dikatakan pula bahwa tujuan akhir pengajaran sastra, yaitu menumbuhkan dan meningkatkan apresiasi sastra pada subjek/peserta didik belum menggembirakan.

Pemerintah, guru, dan seluruh masyarakat peduli pendidikan di Indonesia bukannya tanpa usaha dalam meningkatkan apresiasi sastra kepada generasi muda. Banyak usaha yang telah dilakukan, salah satunya adalah melalui cerita rakyat. Dalam hal ini, pemerintah selalu mencantumkan materi cerita rakyat dalam setiap kurikulum yang ditetapkannya. Pencantuman materi cerita rakyat dalam setiap kurikulum tersebut diharapkan supaya peserta didik mengetahui atau memiliki wawasan yang luas mengenai budaya dan beragamnya cerita rakyat yang ada di Indonesia. Selanjutnya, dengan begitu diharapkan siswa akan lebih tertarik untuk mengapresiasinya (memahami, menginterpretasi/menafsirkan, menilai, dan pada akhirnya mampu membuat sendiri cerita sejenis dengan berdasar pada cerita-cerita rakyat yang ada). Pengajaran sastra memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan suatu masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dicari pemecahannya di dalam masyarakat (Hartoko & Rahmanto, 1986). Melalui cerita rakyat yang dipilih sebagai bahan pengajaran sastra di sekolah dapat, siswa dapat mengambil hikmah dan nilai yang terkandung dalam cerita rakyat sehingga dapat mengatasi masalah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru, cerita rakyat "Sendang Panguripan" dan cerita "Asal-usul Pesanggrahan Langenharjo" dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan pengajaran sastra di SMA. Bukan hanya pengajaran sastra, cerita rakyat tersebut juga bisa dimanfaatkan pada pengajaran bahasa. Pemakaian cerita rakyat yang berasal dari daerah sendiri dalam pengajaran sastra banyak memberikan manfaat bagi siswa. Selain siswa belajar tentang karya sastra, khususnya cerita rakyat, siswa juga akan memperoleh pengetahuan mengenai sejarah dan kebudayaan di daerahnya. Selanjutnya, pengajaran tersebut bisa dikembangkan ke ranah kebahasaan, yaitu melatih kemampuan berbahasa siswa.

Pada dasarnya kedua cerita rakyat dalam penelitian ini dapat diterapkan di SMA manapun. Untuk SMA yang berada jauh dengan daerah asal cerita atau bahkan berada di luar daerah, bisa mempelajarinya melalui kajian struktur dan nilai edukasinya. Kegiatan belajar mengajar juga bisa dilakukan dengan cara diskusi untuk membahas perbedaan sudut pandang penceritaan, penyelesaian masalah yang dilakukan para tokoh cerita, maupun kesesuaiannya tentang beberapa hal yang dicontohkan dalam cerita jika diterapkan pada zaman modern seperti sekarang ini.

Adapun untuk sekolah yang berada dekat dengan daerah asal cerita, kegiatan belajar mengajar bisa lebih bervariasi. Seperti yang telah disebutkan di atas, cerita rakyat ini bisa dimanfaatkan untuk pengajaran kesusastraan sekaligus kebahasaan. Kegiatan belajar mengajar bisa dilakukan seperti pada sekolah yang berada jauh dengan daerah asal cerita, yaitu menganalisis struktur atau unsur-unsur intrinsiknya dan nilai-nilai edukasinya. Selain itu, kegiatan belajar mengajar bisa lebih menyenangkan dan variatif bila dikembangkan ke tahap observasi langsung untuk mengecek kebenaran cerita. Siswa bisa berinteraksi langsung untuk meminta penjelasan kepada masyarakat/narasumber. Dengan berinteraksi kepada masyarakat,

berarti siswa juga berlatih mengembangkan kemampuan berbahasanya. Melalui kegiatan tersebut siswa akan lebih memahami cerita rakyat dan sekaligus melatih kemampuan menyimak, berbicara/berkomunikasi, serta menuliskannya ke dalam karangan yang enak untuk dibaca.

Berdasarkan hal tersebut, usaha untuk mewariskan cerita rakyat secara turun-temurun bisa dilakukan dalam pendidikan formal. Langkah pemerintah yang memasukkan cerita rakyat ke dalam kurikulum pendidikan mulai dari tingkat SD hingga SMA juga merupakan langkah yang tepat karena mempelajari cerita rakyat sangat banyak manfaatnya. Apalagi jika cerita rakyat yang diambil berasal dari daerah/wilayah tempat siswa menuntut ilmu. Selain belajar sastra, secara otomatis siswa juga akan belajar bahasa. Secara otomatis pula siswa belajar tentang sejarah dan kebudayaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tema yang ada di dalam cerita rakyat "Sendang Panguripan" adalah tema moral pada ketulusan hati tokoh utama dalam menjalankan perintah raja/guru untuk mengabdikan diri di masyarakat dan belajar memberi kesempatan kepada orang yang telah menyakiti hati untuk segera bertobat. Alur cerita rakyat ini adalah alur maju yang terbagi ke dalam lima tahapan, yaitu tahap *situation* (pemaparan situasi awal), tahap *generating circumstances* (pemunculan konflik), tahap *rising action* (pemunculan peristiwa dramatik), tahap klimaks, dan tahap *denouement* (penyelesaian). Latar tempat yang ada dalam cerita ini adalah Kotagede Yogyakarta. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Kyai Anggaspati dan Kyai Konang, sedangkan tokoh tambahannya adalah Sultan Agung Hanyakrakusuma. menyebabkan terjadinya suatu konflik. Nilai edukasi dalam cerita rakyat mengandung nilai religius (agama), nilai sosial, nilai moral, dan nilai budaya.

Struktur cerita "Asal-usul Pesanggrahan Langenharjo" meliputi tema, alur, latar, dan penokohan. Tema pada cerita ini adalah tema sosial dengan alur cerita ini adalah alur campuran. Latar cerita berada di Kedung Ngelawu, Desa Klarean, lereng Gunung Merapi, dan perbukitan Selo dan tokoh utama dalam cerita ini adalah Pangeran Doeksino (Paku Buwana IX). Tokoh pendukung cerita adalah ayah Pangeran Doeksino. Nilai edukasi Cerita "Asal-usul Pesanggrahan Langenharjo" terdiri atas nilai religius (agama), nilai sosial, nilai moral, dan nilai budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauto, L. M. (2014). Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11–25.
- Danandjaja, J. (1991). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Graffice Press.
- Dani Hermawan, Rae Dadela, D. R. B. (2022). The Use Of Folk Stories In Bandung District In The Preparation Of Storytelling Teaching Materials Based On Local Wisdom. *Literacy: The Scientific Journal of Language Education, Indonesian and Regional Literature*, 12(2), 170–194.
- Depdiknas. (2006). Kurikulum 2006 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah. In *Kurikulum 2006 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah* (p. 264). Depdiknas.
- Fanie, Z. (2001). *Telaah Sastra*. Muhammadiyah University Press.
- Faridah, Mahsun, & Mahyudi, J. (2022). Analisis Struktur Cerita Rakyat Ditinjau Dengan Perspektif Jason Dan Segal Serta Nilai Pendidikan Dalam Buku T tutur Daerah Sumbawa Barat. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(5), 5432.
- Findi Amalia Putri. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran E-book Cerita Rakyat Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas V. *Universitas Neberi Makassar Repository*, 12.
- Gino, D. (2000). *Belajar dan Pembelajaran I*. Universitas Sebelas Maret Press.
- Hafizah Hafizah, Aceng Rahmat, S. R. (2022). Pembelajaran Sastra Anak Dalam Membentuk Karakter

- Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(2).
<https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i2.12561>
- Hartoko, D., & Rahmanto, B. (1986). *Pemandu di dunia sastra*. Kanisius.
- Koentjaraningrat. (1990). Pengantar Ilmu Antropologi. In *Pengantar Ilmu Antropologi* (p. 180). Bumi Aksara.
- Majid, A. A. A. (2002). *Mendidik dengan Cerita. Diterjemahkan oleh Neneng Yanti Kh. dan Iip Dzulkifli Yahya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Kanisius.
- Riyanton, M. (2022). Langgam Cerita Rakyat Banyumas Dalam Harmoni Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Lingua Idea*, 8(2), 98–108.
- Sayuti, S. A. (1985). *Puisi dan Pengajarannya*. IKIP Semarang Press.
- Semi M, A. (1993). Anatomi Sastra. In *Anatomi Sastra* (p. 79). Angkasa Raya.
- Shadily, E. dan. (2003). *Kamus Inggris Indonesia*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Soedomo Hadi. (2003). *Pendidikan (Suatu Pengantar)*. Sebelas Maret University Press.
- Sugono, D. (2013). *Mahir berbahasa Indonesia dengan benar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Suwardi Endraswara. (2005). Tradisi Lisan Jawa: Warisan Abadi Budaya Leluhur. In *Tradisi Lisan Jawa: Warisan Abadi Budaya Leluhur* (pp. 2–3). Narasi.
- Suyitno. (1986). *Sastra, Tatanilai dan Eksegesis*. Hanindita.
- Syaputra, E., & Dewi, D. E. C. (2020). Tradisi lisan sebagai bahan pengembangan materi ajar Pendidikan IPS di SMP: sebuah telaah literatur. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 5(1), 51–62.
- Syuhada, Syuhada, Murtadlo, Akhmad, & Rokhmansyah, A. (2018). Nilai Dalam Cerita Rakyat Suku Dayak Tunjung Tultur Aji Jangkat Di Kutai Barat. *Kajian Folklor. Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 2(2), 188–195.
- Teeuw. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya.
- Tuhusetya, S. (2007). *Benarkah Pelajar Kita Mengidap Rabun Sastra?*
<http://sawaliwordpress.com/2007/08/28/benarkah-pelajar-kita-rabun-sastra/>
- Waluyo, H. J. (2002). *Pengkajian Sastra Rekaan*. Widya Sari Press.